

Dalam Ilmu Komunikasi sangat penting untuk menjaga soal kebebasan dan tanggung jawab. Berikut ini bahasannya :

1.Kebebasan :

- a. beberapa arti tentang kebebasan : kebebasan individual dan sosial
- b. Beberapa masalah kebebasan
- c. Tanggung jawab Kebebasan

2.Tanggung Jawab

Sekurang-kurangnya ada 3 tanggung jawab dalam berkomunikasi :

- a. Makna tanggung jawab 4 kebebasan
- b. Tingkat-tingkat tanggung jawab
- c. Tanggung jawab kolektif

Jelaskan masing-masing contohnya tentang kebebasan dan tanggung jawab !

TUGAS X
FILSAFAT KOMUNIKASI



Oleh :

SAIPUL ANWAR (192910018)

Dosen Pengampu :

Prof. Waspodo, M.Ed., Ph.D.

Kelas : MIK Angkatan 5 Reguler A

PRODI MAGISTER ILMUKOMUNIKASI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS BINA DARMA PALEMBANG
2020

TUGAS X

Dalam Ilmu Komunikasi sangat penting untuk menjaga soal kebebasan dan tanggung jawab. Berikut ini bahasannya :

1. Kebebasan

Menurut William Benton Etika adalah studi yang sistematis dari konsep-konsep nilai baik,

- a. beberapa arti tentang kebebasan : kebebasan individual dan sosial
- b. Beberapa masalah kebebasan
- c. Tanggung jawab Kebebasan

2. Tanggung Jawab

Menanggulangi timbulnya masalah-masalah etis, yang terutama disebabkan perkembangannya. Setiap masyarakat mengenal nilai-nilai dan norma-norma etis.

Jelaskan masing-masing contohnya tentang kebebasan dan tanggung jawab !

Answer Question

1. Kebebasan :

- a. beberapa arti tentang kebebasan : kebebasan individual dan sosial

Kebebasan Individual :

1. Kesewenang-wenangan Kebebasan dimaknai terlepas dari segala kewajiban dan keterikatan, atau dilihat sebagai izin atau kesempatan untuk berbuat sesuka hati. Contoh pengertian ini dipakai saat membicarakan „pergaulan bebas“. “Bebas” dianggap terlepas dari segala peraturan atau kaidah. Dalam konteks ini, kebebasan adalah suasana permisif. Pemaknaan ini juga melatarbelakangi liberalisme (abad ke-19). Free enterprise menurut penganut liberalisme adalah bisnis sebagai usaha bebas, tanpa regulasi, peraturan, campur tangan dari luar, khususnya pemerintah.

2. Kebebasan Fisik Tiada paksaan atau rintangan dari luar. Orang menganggap dirinya bebas jika bisa bergerak ke mana saja ia mau tanpa hambatan apapun. Seseorang bisa saja tidak menikmati kebebasan fisik, tetapi sungguh-sungguh bebas. Friedrich Schiller, penyair Jerman akhir abad ke-18 mengatakan, “Manusia diciptakan bebas dan ia tetap bebas, sekalipun lahir terbelenggu.”
3. Kebebasan Yuridis Syarat-syarat fisis dan sosial yang perlu dipenuhi agar kita dapat menjalankan kebebasan kita secara konkret; syarat-syarat yang harus dipenuhi agar manusia dapat mengembangkan kemungkinan-kemungkinannya dengan semestinya. Kebebasan yuridis berdasarkan pada hukum kodrat dan hukum positif. Kebebasan yang didasarkan pada hukum kodrat --semua kemungkinan manusia untuk bertindak bebas yang terikat begitu erat dengan kodrat manusia-- tidak pernah boleh diambil dari anggota masyarakat. Kebebasan yang berdasarkan pada hukum positif diciptakan oleh negara. Kebebasankebebasan ini merupakan buah hasil perundang-undangan, jika tidak dirumuskan maka sampai saat ini kebebasan tersebut tidak akan pernah ada.
4. Kebebasan Psikologis Manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan serta mengarahkan hidupnya, serta menyangkut kehendak bahkan merupakan ciri khasnya sebagai makhluk berasio yaitu berpikir sebelum bertindak. Dengan kata lain, kebebasan psikologis adalah “kehendak bebas” (free will).
5. Kebebasan Moral Kebebasan tanpa paksaan moral alias sukarela (voluntary). Contoh, seorang sandera dipaksa oleh teroris menandatangani sepucuk surat pernyataan. Secara psikologis perbuatan itu bebas, tetapi dari segi kebebasan moral perbuatan tersebut tidak bebas karena sandera melakukannya akibat paksaan atau karena takut dibunuh.
6. Kebebasan Eksistensial Kebebasan yang menyeluruh, yang menyangkut seluruh pribadi manusia dan tidak terbatas pada salah satu aspek saja. Kebebasan eksistensial adalah kebebasan tertinggi, kebebasan etis. Kebebasan ini terutama merupakan suatu ideal atau cita-cita yang bisa

memberi arah dan makna bagi kehidupan manusia. Orang yang bebas secara eksistensial seolah-olah memiliki dirinya sendiri. Ia mencapai taraf otonomi, kedewasaan, otentisitas, dan kematangan rohani.

b. Beberapa masalah kebebasan

Filsuf politikus terkemuka, Isaiah Berlin, menyatakan perbedaan antara dua perspektif

- kebebasan sosial politik serta kebebasan individual-- sebagai perbedaan antara dua konsep kebebasan yang berlawanan: kebebasan positif dan kebebasan negatif.

Kedua aliran dalam filosofi politik demokratis –dua model yang membedakan John Locke dari Jean-Jacques Rousseau-- tersebut memengaruhi motivasi hidup seseorang dalam lingkungan tertentu

Kebebasan negatif adalah adalah bebas dari hambatan dan diperintah oleh orang lain. William Ernest Hocking dalam *Freedom of the Press: A Framework of Principle* (1947) menyatakan definisi kebebasan yang digunakan liberalisme klasik, yaitu kebebasan (negatif) berarti tidak adanya batasan. Sementara, kebebasan positif adalah tersedianya kesempatan untuk menjadi penentu atas kehidupan Anda sendiri dan untuk membuatnya bermakna dan signifikan.

Kebebasan positif adalah poros konseptual berkembangnya tanggung jawab sosial. Implikasi hukum dari kebebasan positif dikembangkan oleh Zechariah Chafee dalam karya dua jilidnya, *Government and Mass Communication* (1947).

c. Tanggung jawab Kebebasan

Bertanggungjawab berarti dapat menjawab, bila ditanyai tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Tanggung jawab berarti orang tidak boleh mengelak bila diminta penjelasan tentang tingkah laku atau perbuatannya.

- Tingkat-Tingkat Tanggung jawab

Untuk menentukan bertanggung jawabkah seseorang dalam perbuatannya, kita harus sesuaikan dengan apa yang dilakukan seseorang tersebut, yang berkaitan dengan tugasnya dan kewajiban terhadap apa yang dilakukannya.

2. Tanggung Jawab

Sekurang-kurangnya ada 3 tanggung jawab dalam berkomunikasi :

a. Makna tanggung jawab 4 kebebasan

Ada beberapa aspek dari media massa yang membuat dirinya penting sehingga menampilkan karya dan ide melalui media massa merupakan hal strategis. **Pertama**, daya jangkauannya (coverage) yang amat luas dalam menyebarkan informasi, yang mampu melewati batas wilayah (geografis), kelompok umur, jenis kelamin, status sosial-kebebasan (demografis), dan perbedaan paham dan orientasi (psikografis). Dengan demikian, ide dan karya kita yang dimediasikan akan menjadi perhatian bersama di berbagai tempat dan kalangan.

Kedua, kemampuan media untuk melipatgandakan pesan (multiplier of message) yang luar biasa. Satu ide atau karya kita dilipatgandakan pemberitaannya, sesuai jumlah eksemplar koran, tabloid, dan majalah yang dicetak; serta pengulangan penyiarannya (bila kemudian dikutip di radio atau televisi) sesuai kebutuhan. Pelipatgandaan ini menyebabkan dampak yang sangat besar di tengah khalayak.

Ketiga, setiap media massa dapat mewacanakan sebuah ide atau karya sesuai pandangannya masing-masing. Kebijakan redaksional setiap media menentukan bentuk tampilan dan isi beritanya. Karena kemampuan inilah, media banyak diincar oleh pihak-pihak yang ingin memanfaatkannya. Seringkali media massa menggunakan karya penulis luar untuk mewacanakan pendapat redaksi media itu sendiri.

Keempat, fungsi penetapan agenda (agenda setting) yang dimilikinya. Media massa memiliki kesempatan luas untuk memberitakan ide atau karya kita. Isu-isu dan hal-hal yang secara sangat mencolok ditayangkan dalam media massa (agenda media) „menjadi“ persoalan-persoalan yang dianggap penting yang ada di dalam pikiran (agenda publik).

b. Tingkat-tingkat tanggung jawab

Bertanggung jawab haruslah sesuai dengan apa yang dilakukan seseorang, yang berkaitan Contoh kasus mengenai derajat tanggung jawabnya: „mencuri“.

1. Ali mencuri tapi ia tidak tahu bahwa ia mencuri. Ali mengambil tas milik orang lain berisikan uang 100 juta rupiah, karena ia berpikir tas itu adalah tas miliknya sendiri. Warna dan bentuknya persis sama dengan tas yang menjadi miliknya.

2. Budi mencuri, karena dia seorang kleptomani. Budi juga mengambil tas berisikan uang milik orang lain tapi ia menerima kelainan jiwa yang disebut "kleptomani", yaitu ia mengalami paksaan batin untuk mencuri.

3. Cipluk mencuri, karena dalam hal ini ia sangka ia boleh mencuri. Cipluk ini seorang janda yang mempunyai lima anak yang masih kecil. Mereka sudah beberapa hari tidak dapat makan, karena uangnya sudah habis sama sekali. Ia sudah menempuh segala cara yang dapat dipikirkan untuk memperoleh makanan yang dibutuhkan. Mengemis pun ia sudah coba. Namun, ia selalu gagal. Pada suatu ketika, ia mendapat kesempatan emas untuk mencuri tas berisikan uang. Cipluk berpendapat bahwa dalam hal ini ia boleh mencuri.

4. Darso mencuri karena orang lain memaksa dia dengan mengancam nyawanya. Karena perawakannya pendek, Darso dipaksa oleh majikannya untuk masuk kamar seseorang melalui lubang kisi-kisi di atas pintu, guna mengambil tas berisikan uang. Kalau menolak, ia akan disiksa, dan mungkin dibunuh. Darso tidak melihat jalan lain kecuali menuruti perintahnya.

5. Eko mencuri karena dia tidak bisa mengendalikan nafsunya. Eko juga mencuri uang satu juta rupiah yang oleh pemiliknya disimpan dalam sebuah tas. Disaat tidak ada orang yang melihat, ia mengambil tas itu dan langsung kabur. Eko sudah lama mencita-citakan akan mempunyai televisi berwarna. Eko berasal dari keluarga pencuri profesional. Ayahnya mencari nafkah dengan mencuri. Demikian juga kakak-kakaknya. Sedari kecil kecil ia sudah diajak oleh saudaranya untuk ikut serta dalam kegiatan jahat mereka. Mencuri

bagi dia menjadi hal yang serba biasa, hati nuraninya juga tidak menegur lagi. Ia hampir tidak bisa membayangkan cara hidup lain.

c. Tanggung jawab kolektif

Tanggung jawab kolektif bukan tanggungjawab secara pribadi, tetapi semuanya bertanggung jawab sebagai kelompok.

Selain tanggung jawab personal, ada pula tanggung jawab kolektif atau tanggung jawab kelompok. Tanggung jawab kolektif bukan tanggung jawab struktural –organisasi atau institusi--, melainkan beberapa individu seperti A, B, C, D, dan seterusnya, secara pribadi tidak bertanggung jawab, tetapi semuanya bertanggung jawab sebagai kelompok. Paham tentang tanggung jawab kolektif secara moral sulit untuk dimengerti, karena sulit untuk mengakui suatu kesalahan yang tidak secara langsung kita lakukan

FILSAFAT KOMUNIKASI (*Pertemuan ke-10*)

Nama : Wawan Darmawan

NIM : 192910017

MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

KEBEBASAN

Kebebasan adalah tidak dalam keadaan diam, tetapi dapat melakukan apa saja yang diinginkan selama masih dalam norma-norma atau peraturan-peraturan yang telah ada dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan Negara.

Dalam arti luas kebebasan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menyangkut semua urusan mulai dari sekecil-kecilnya sampai sebesar-besarnya sesuai keinginan, baik individu maupun kelompok namun tidak bertentangan dengan norma-norma, aturan-aturan, dan perundang-undang yang berlaku.

Kebebasan diikat oleh peraturan dan norma yang berlaku. Kebebasan mengandung pengertian bahwa perbuatan yang bebas dibenarkan secara hukum sepanjang tidak merugikan orang lain, tidak bertentangan dengan adat istiadat dan norma yang berlaku.

Beberapa Arti Kebebasan

1. Kebebasan Sosial Politik

Dalam perspektif etika, kebebasan juga bisa dibagi antara kebebasan sosial-politik dan kebebasan individual. Subyek kebebasan sosial-politik-yakni, yang disebut bebas di sini-adalah suatu bangsa atau rakyat. Kebebasan sosial-politik sebagian besarnya merupakan produk perkembangan sejarah, atau persisnya produk perjuangan sepanjang sejarah.

Ada dua bentuk kebebasan rakyat dengan kekuasaan absolute raja, contoh piagam *Magna Charta* (1215), yang terpaksa dikeluarkan oleh Raja John untuk memberikan kebebasan-kebebasan tertentu kepada baron dan uskup Inggris. Kedua kemerdekaan dengan kolonialisme, contoh *The Declaration of Independence* (1766), dimana Amerika Serikat merupakan negara pertama yang melepaskan dari kekuasaan Inggris.

2. Kebebasan Individual

Berbeda dengan kebebasan sosial-politik, subyek kebebasan individual adalah manusia perorangan. Dari sudut pandang perorangan, juga terdapat beberapa arti “kebebasan” yang bisa dipaparkan di sini. Sebagai contoh, terkadang kebebasan diartikan dengan.

- Kesewenang-wenangan

Orang disebut bebas bila ia dapat berbuat atau tidak berbuat sesuka hatinya. Di sini “bebas” dimengerti sebagai terlepas dari segala kewajiban dan keterikatan. Dapat dikatakan bertindak semau gue itulah kebebasan. Kebebasan dalam arti kesewenang-wenangan sebenarnya tidak pantas disebut “kebebasan”.

Di sini kata “bebas” disalahgunakan. Sebab, “bebas” sesungguhnya tidak berarti lepas dari segala keterikatan. Kebebasan yang sejati mengandaikan keterikatan oleh norma-norma. Norma tidak menghambat adanya kebebasan, tapi justru memungkinkan tingkah laku bebas.

- Kebebasan Fisik

Yakni, “bebas” diartikan dengan tidak adanya paksaan atau rintangan dari luar. Ini merupakan pengertian yang dangkal, karena bisa jadi secara fisik seseorang dipenjara, tetapi jiwanya bebas merdeka. Sebaliknya, ada orang yang secara fisik bebas, tetapi jiwanya tidak bebas, jiwanya diperbudak oleh hawa nafsunya, dan lain-lain.

Biarpun dengan kebebasan fisik belum terwujud kebebasan yang sebenarnya, namun kebebasan ini patut dinilai positif. Jika kebebasan dalam arti kesewenang-wenangan harus ditolak sebagai penyalahgunaan kata “kebebasan”, maka kebebasan fisik bisa kita hargai tanpa ragu-ragu.

- Kebebasan Yuridis

Kebebasan ini berkaitan dengan hukum dan harus dijamin oleh hukum. Kebebasan yuridis merupakan sebuah aspek dari hak-hak manusia. Sebagaimana tercantum pada Deklarasi Universal tentang Hak-hak Asasi Manusia (HAM), yang dideklarasikan oleh PBB tahun 1948.

Kebebasan dalam artian ini adalah syarat-syarat fisis dan sosial yang perlu dipenuhi agar kita dapat menjalankan kebebasan kita secara konkret. Kebebasan yuridis menandai situasi kita sebagai manusia. Kebebasan ini

mengandalkan peran negara, yang membuat undang-undang yang cocok untuk keadaan konkret.

1. Kebebasan yang didasarkan pada hukum kodrat, sama dengan hak asasi manusia seperti dirumuskan dalam deklarasi universal. Manusia bebas bekerja, memilih profesinya dan mempunyai milik sendiri, menikah, dan banyak hal lain lagi. Terdapat pula kebebasan beragama dan hati nurani.
2. Kebebasan yang didasarkan pada hukum positif, diciptakan oleh negara melalui penjabaran dan perincian kebebasan yang didasarkan pada hukum kodrat.

- Kebebasan Psikologis

Adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengembangkan serta mengarahkan hidupnya. Nama lain untuk kebebasan psikologis itu adalah “kehendak bebas” (*free will*). Kemampuan ini menyangkut kehendak, bahkan ciri khas. Kebebasan ini berkaitan erat dengan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk berrasio.

Jika manusia bertindak bebas, itu berarti ia tahu apa yang diperbuatnya dan apa sebab diperbuatnya. Berkat kebebasan ini ia dapat memberikan suatu makna kepada perbuatannya. Kemungkinan untuk memilih antara pelbagai alternatif merupakan aspek penting dari kebebasan psikologis.

- Kebebasan Moral

Sebetulnya masih terkait erat dengan kebebasan psikologis, namun tidak boleh disamakan dengannya. Kebebasan moral mengandaikan kebebasan psikologis, sehingga tanpa kebebasan psikologis tidak mungkin terdapat kebebasan moral. Namun, kebebasan psikologis tidak berarti otomatis menjamin adanya kebebasan moral.

Cara yang paling jelas untuk membedakan kebebasan psikologis dengan kebebasan moral adalah bahwa kebebasan psikologis berarti bebas begitu saja (*free*), sedangkan kebebasan moral berarti suka rela (*voluntary*) atau tidak terpaksa secara moral, walaupun ketika mengambil keputusan itu seseorang melakukan secara sadar dan penuh pertimbangan (kebebasan psikologis).

Kebebasan yang menyeluruh yang menyangkut seluruh pribadi manusia dan tidak terbatas pada salah satu aspek saja. Kebebasan ekstensial adalah

kebebasan tertinggi. Kebebasan ekstensial adalah konteks etis. Kebebasan ini terutama merupakan suatu ideal atau cita-cita yang bisa memberi arah dan makna kepada kehidupan manusia.

Orang yang bebas secara eksistensial seolah-olah “memiliki dirinya sendiri.” Ia mencapai taraf otonomi, kedewasaan, otentisitas dan kematangan rohani. Ia lepas dari segala alienasi atau keterasingan, yakni keadaan di mana manusia terasing dari dirinya dan justru tidak “memiliki” dirinya sendiri. Kebebasan ini selalu patut dikejar, tapi jarang akan terealisasi sepenuhnya.

Beberapa Masalah Mengenai Kebebasan

1. Kebebasan Negatif dan Kebebasan Positif

Beberapa tahun yang lalu, seorang filsuf politikus terkemuka, Isaiah Berlin secara resmi merangka perbedaan antara dua perspektif ini sebagai perbedaan antara dua konsep kebebasan yang berlawanan: kebebasan positif dan kebebasan negatif. sebagai dua aliran dalam filosofi politik demokratis-dua model yang membedakan John Locke dari Jean-Jacques Rousseau. Keduanya mempengaruhi motivasi hidup seseorang dalam lingkungan tertentu.

Kebebasan negatif adalah bebas dari hambatan dan diperintah oleh orang lain. William Ernest Hockin, *Freedom of the Pers: A Framework of Principle* (1947). Hockin menyatakan definisi kebebasan berbeda dari liberalisme klasik dimana kebebasan (negatif) berarti tidak adanya batasan.

Kebebasan positif adalah tersedianya kesempatan untuk menjadi penentu atas kehidupan Anda sendiri dan untuk membuatnya bermakna dan signifikan. Kebebasan positif adalah poros konseptual tempat berkembangnya tanggung jawab sosial. Implikasi hukum dari kebebasan positif dikembangkan oleh Zechariah Chafee dalam karya dua jilid nya *Government and Mass Communciation* (1947).

2. Batas-batas Kebebasan

Kebebasan mempunyai beberapa batas-batasan. Batasan ini ada agar kita bisa mengendalikan pemikiran kita mengenai kebebasan itu.

- Faktor-faktor dari dalam

Kebebasan pertama-tama dibatasi oleh faktor-faktor dari dalam, baik fisik maupun psikis.

- Lingkungan

Kebebasan yang dibatasi oleh lingkungan, baik ilmiah maupun sosial. Lingkungan ini sangat menentukan pandangan kita mengenai kebebasan. Karena di setiap lingkungan yang berbeda maka mereka mempunyai pandangan yang berbeda pula.

- Orang Lain

Dalam budaya Barat, undang-undanglah yang menentukan batasan kebebasan dan undang-undang ini hanya menyoroti masalah sosial yang ada. Artinya, undang-undang mengatakan bahwa kebebasan seorang tidak boleh menodai kebebasan orang lain dan membahayakan kepentingan mereka. Setiap manusia memiliki kebebasannya masing-masing dan hal tersebut menjadi pembatas bagi kebebasan manusia yang lainnya. Hak setiap manusia atas kebebasan yang sama.

Sejalan dengan ketentuan peraluran perundang-undangan yang berlaku dan prinsip hukum internasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 29 Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi.

Ayat dua (2) dalam pelaksanaan hak dan kebebasannya, setiap orang harus tunduk semata-mata pada pembatasan yang ditentukan oleh undang-undang dengan maksud untuk menjamin pengakuan dan penghargaan terhadap hak serta kebebasan orang lain, dan untuk memenuhi syarat-syarat yang adil bagi moralitas, ketertiban, serta kesejahteraan umum dalam suatu masyarakat yang demokratis.

- Generasi-generasi mendatang

Kebebasan juga dibatasi oleh masa depan umat manusia, atau generasi mendatang. Kebebasan kita dalam menggunakan sumber daya sampai poin tertentu, sehingga generasi kedepan juga bias menggunakan alam sebagai dasar kebutuhan hidupnya, atau istilahnya adalah *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan)

3. Kebebasan dan Determenisme

Kebebasan merupakan persoalan yang, paling tidak, sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri. Persoalan kebebasan telah merambah ke wilayah politik

dan ekonomi. Determinisme maksudnya adalah kejadian-kejadian dalam alam berkaitan satu sama lain menurut keterikatan yang tetap, sehingga satu kejadian pasti mengakibatkan kejadian lain. Dengan itu hubungan determinisme dan kebebasan dapat dilukiskan dengan baik. Dalam alam di luar manusia pada prinsipnya terdapat kemungkinan sepenuhnya untuk mengadakan ramalan. Kemungkinan itu hanya dibatasi oleh keterbatasan dan teknik manusia. Kemungkinan untuk meramal adalah relatif besar dalam kaitan dengan pola-pola tingkah laku kelompok besar manusia yang melakukan hal-hal normal atau yang berkelakuan secara rutin. Disini terjadi bahwa manusia mengikuti motif-motif yang berlaku bagi masyarakat kebanyakan. Kemungkinan hampir sepenuhnya untuk meramal pada perbuatan-perbuatan manusia yang dijalankan menurut suatu rencana. Keputusan yang diambil manusia perorangan pada prinsipnya tidak bisa diramalkan, terutama kalau keputusan itu menyangkut suatu hal penting.

Hampir semua filsuf, entah eksistensialis, fenomenologis, ataupun tomis membenarkan kebebasan kehendak manusia. “Kita mempunyai kesan ‘bahwa kita bebas’ karena kita tidak sadar akan motif-motif yang menentukan kita. Motif-motif itu tidak kita sadar”. Itulah bentuk determinisme dari beberapa penganut Freud.

4. **Kebebasan Dalam Islam**

Rumusan pasal 18 deklarasi tentang hak-hak asasi manusia menyebutkan bahwa setiap orang berhak memiliki hak atas kebebasan berpikir, keinsafan batin dan beragama. Rumusan itu sejalan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-qur’an. Namun dengan pengecualian bahwa islam tidak membolehkan seorang manusia dengan dalih apa pun (dengan mempergunakan kebebasannya) lalu mengganti agamanya dari islam ke agama lain. Karena perbuatan ini digolongkan sebagai riddah (murtad) dengan sanksi yang sangat berat.

Dalam ajaran islam, kebebasan yang diberikan kepada manusia adalah kebebasan yang dipimpin oleh wahyu. Manusia bebas untuk berperilaku berlandaskan norma-norma seperti yang di gariskan dalam Al-quran. Salah satu kebebasan yang dapat disebutkan disini adalah kebebasan untuk menyatukan pendapat, namun harus dilandasi pikiran yang sehat.

Kebebasan menyatakan pendapat disalahartikan, yaitu dengan demonstrasi atau unjuk rasa. Demonstrasi adalah salah satu cara untuk menyampaikan keinginan atau aspirasi dengan sopan dan sesuai dengan cara-cara mengemukakan pendapat dalam islam. Demosntrasi merupakan suatu bentuk tekanan atau pengendalian sosial yang efektif.

Untuk mendapatkan kebebasan, diperlukan pengorbanan yang tidak sedikit. Misalnya saja:

- 1) Untuk bisa lepas dan bebas dari penjajahan dan hidup merdeka, harus berkorban harta, tenaga, pikiran, bahkan nyawa untuk melawan penjajah:
- 2) Untuk bisa memakai jilbab di sekolah umum, para siswa telah berjuang sampai ke pengadilan;
- 3) Pada zaman orde baru untuk mengemukakan pendapat telah diatur dalam pasal 28 UUD 1945

Didalam kebebasan yang dibenarkan adalah kebebasan yang tidak melanggar norma dan ajaran islam. Apabila seseorang hidup tanpa adanya peraturan tentu hidupnya kacau. Menurut Hobbes, arti kebebasan bagi setiap orang harus berdasarkan prinsip kebaikan bersama diatas oleh hak setiap orang pada umumnya, bahwa hak saya dan dalam melindungi hak dan dalam melindungi hak saya pemerintah menjaminnya.

TANGGUNG JAWAB

Tanggung Jawab dan Kebebasan

Tanggungjawab berkaitan dengan “penyebab”. Yang bertanggung jawab hanya yang menyebabkan atau yang melakukan tindakan. Tidak ada tanggungjawab tanpa kebebasan dan sebaliknya. Bertanggung jawab berarti dapat menjawab, bila ditanyai tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Orang yang bertanggung jawab dapat diminta penjelasan tentang tingkah lakunya dan bukan saja ia bisa menjawab tetapi juga harus menjawab.

Tanggung jawab berarti bahwa orang tidak boleh mengelak bila diminta penjelasan tentang tingkah laku atau perbuatannya. Dalam tanggung jawab terkandung pengertian penyebab. Orang bertanggung jawab atas sesuatu yang disebabkan olehnya.

Orang yang tidak menjadi penyebab suatu akibat maka dia tidak harus bertanggung jawab juga. Tanggung jawab bisa berarti langsung atau tidak langsung.

Tanggung jawab pun bisa berarti prospektif ataupun retrospektif.

- Tanggung jawab prospektif, bertanggung jawab atas perbuatan yang akan datang,
- Sedang tanggung jawab retrospektif, adalah tanggung jawab atas perbuatan yang telah berlangsung dengan segala konsekuensinya,

Manusia adalah makhluk sosial. Dalam kesosialannya diandaikan kebebasan dan setiap kesosialan yang mengandaikan kebebasan selalu lahir implikasi yang harus dipertanggungjawabkan. Kebebasan yang kita miliki tidak boleh diisi dengan sewenang-wenang, tetapi secara bermakna. (Semakin bebas, semakin bertanggung jawab).

Tingkat-tingkat Tanggung Jawab

Sebenarnya, untuk menentukan bertanggung jawabkah seseorang kita harus melihat beberapa faktor orang tersebut. Ada hukum-hukum yang sudah mulai jelas mengenai tanggung jawab. Walau kadang kala hukum tersebut sering disalahgunakan. Namun untuk memastikan tingkat-tingkat tanggung jawab itu bukanlah suatu hal yang mudah. Jadi, bertanggung jawab haruslah sesuai dengan apa yang dilakukan seseorang, yang berkaitan dengan tugasnya dan kewajiban terhadap apa yang dilakukannya.

Mari kita memandang beberapa contoh di mana terlihat bahwa – tentang perbuatan yang kira-kira sama jenisnya – satu orang bertanggung jawab dan orang lain tidak bertanggung jawab, sedangkan orang lain lagi lebih atau kurang bertanggung jawab dibanding temannya. Semua contoh menyangkut kasus pencurian. Dengan “mencuri” kita maksudkan: mengambil barang milik orang lain tanpa izin. Yang terjadi dalam semua contoh ini adalah bahwa orang mengambil tas milik orang lain berisikan satu juta rupiah tanpa izin pemiliknya. Kita bisa membayangkan kasus-kasus berikut ini, lalu mempelajari derajat tanggung jawabnya. Bagaimana tingkat tanggungjawab dari kasus dibawah ini apakah yang bersangkutan bisa dikenakan sanksi pencurian:

- Ali mencuri tapi ia tidak tahu bahwa ia mencuri.

Ali mengambil tas milik orang lain berisikan uang 100 juta rupiah, karena ia berpikir tas itu adalah tas miliknya sendiri. Maklumlah, warna dan bentuknya persis sama dengan tas yang menjadi miliknya.

- Budi mencuri, karena dia seorang kleptomani.

Budi juga mengambil tas berisikan uang milik orang lain tapi ia menerima kelainan jiwa yang disebut "kleptomani", yaitu ia mengalami paksaan batin untuk mencuri.

- Cipluk mencuri, karena dalam hal ini ia sangka ia boleh mencuri.

Cipluk ini seorang janda yang mempunyai lima anak yang masih kecil. Mereka sudah beberapa hari tidak dapat makan, karena uangnya sudah habis sama sekali. Ia sudah menmpuh segala cara yang dapat dipirkan untuk memperoleh makanan yang dibutuhkan. Mengemispun ia sudah coba. Tapi sampai sekarang ia gagal terus. Pada suatu ketika kebetulan ia mendapat kesempatan emas untuk mencuri tas berisikan uang. Cipluk berpendapat bahwa dalam hal ini ia boleh mencuri.

- Darso mencuri karena orang lain memaksa dia dengan mengancam nyawanya.

Karena perawkannya pendek, Darso dipaksa oleh majikannya untuk masuk kamar seseorang melalui lobang kisi-kisi di atas pintu, guna mengambil tas berisikan uang yang terdapat disitu. Kalu ia menolak ia akan disiksa dan barangkali dibunuh. darso tidak melihat jalan lain daripada menuruti perintahnya.

- Eko mencuri karena dia tidak bisa mengendalikan nafsunya.

Eko juga mencuri uang satu juta rupiah yang oleh pemiliknya disimpan dalam sebuah tas. Disaat tidak ada orang yang melihat, ia mengambil tas itu dan langsung kabur. si Eko sudah lama mencita-citakan akan mempunyai televisi berwarna. Eko berasal dari keluarga pencuri profesional. Ayahnya mencari nafkah dengan mencuri. Demikian juga kakak-kakaknya. Sedari kecil kecil ia sudah diajak oleh saudaranya untuk ikut serta dalam kegiatan jahat mereka. Mencuri bagi dia menjadi hal yang seba biasa, hati nuraninya juga tidak menegur lagi. Ia hampir tidak bisa membayangkan cara hidup lain.

Tanggung Jawab Kolektif

Disamping tanggung jawab personal, kita kenal juga yang disebut dengan tanggung jawab kolektif atau tanggung jawab kelompok. Tanggungjawab kolektif bukan tanggungjawab struktural (seperti tanggungjawab kelompok mafia atau perusahaan) tetapi bahwa orang A, B, C, D, dan seterusnya, secara pribadi tidak bertanggungjawab, tetapi semuanya bertanggungjawab sebagai kelompok. Pahami

tentang tanggung jawab kolektif secara moral sulit untuk dimengerti, karena sulit untuk mengakui suatu kesalahan yang tidak secara langsung kita lakukan.

<http://amirrasabou.blogspot.com/2013/05/tanggung-jawab.html>

<http://wahyu-dewanto.blogspot.com/2015/10/kebebasan-dan-tanggung-jawab.html>